

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Menurut Mary Leonhardt (dalam Elizabeth, 2002:31), dari keempat aspek keterampilan tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan aspek berbahasa yang rumit dan pemakaian ejaan, struktur, kalimat, kosakata serta penyusunan paragraf.

Keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tarigan (2008.3) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Karangan bentuk deskripsi berarti karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, ataupun mendengar sendiri sesuatu yang diungkapkan oleh penulis. Dengan kata lain karangan deskripsi merupakan karangan yang bertujuan untuk menghidupkan kesan dan daya imajinasi pembaca.

Keterampilan menulis yang lebih dikenal dengan istilah mengarang merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada peserta didik yang belajar bahasa, salah satunya menulis cerita. Keterampilan menulis siswa harus dimotivasi sejak dini, agar siswa terdorong untuk terampil dalam menulis. Kemauan siswa untuk menulis akan mendorong kualitas siswa dalam menulis.

Pembelajaran menulis merupakan bagian integral dari pembelajaran keterampilan berbahasa yang dalam praktiknya diharapkan dapat dipadukan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain. Sebagai keterampilan produktif, menulis menghendaki peserta didik untuk mampu menggali, menemukan, dan mengungkapkan gagasan, perasaan, pengalaman serta penggunaan bahasa yang tepat. Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik dapat menunjukkan kemampuan tersebut. Dalam menulis, peserta didik merasakan kurangnya keyakinan, minat, dan latihan yang memadai untuk menulis. Pengarang menerjemahkan maksud, pikiran, gagasan, maupun imajinasinya ke dalam bentuk tulisan yang dinamakan karangan atau menulis cerita. Pada gilirannya, pembaca cenderung menafsirkan makna yang bermacam-macam dalam tulisan tersebut. Peserta didik lebih banyak bertanya kepada pendidik karena dengan banyak bertanya maka peserta didik tahu atau tidak tahu. Apalagi peserta didik harus mendeskripsikan latar dalam menulis cerita.

Kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan latar dengan kegiatan menulis cerita pada siswa masih kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan kedalam tulisan. Pada karangan peserta didik dalam menulis cerita

masih belum mampu untuk mendeskripsikan latar dengan tepat baik latar waktu, latar tempat maupun latar suasana. Dalam kemampuan peserta didik kelas V di sekolah dasar mendeskripsikan latar menulis cerita pada siswa sudah mengenal diantaranya unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah telaah atau pemaparan karya sastra berdasarkan dari karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dan ekstrinsik meliputi seperti: tema dan amanat, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang (*point of view*), dan bahasa.

Jika kita terjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kata *setting* itu diartikan sebagai latar. Latar adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah tulisan, latar memiliki peran yang sangat penting karena latar-lah yang bertugas memperkuat tema, menuntun watak tokoh, hingga membangun suasana cerita. Latar adalah unsur yang menunjukkan di mana, bagaimana, kapan peristiwa dalam cerita itu berlangsung. Secara filosofis, kata latar ini memang merupakan sebuah konsep yang seringkali tidak dapat dijelaskan dengan mudah.

Abrams (Nurgiantoro, 2008: 216), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar bisa berhubungan dengan tempat dan bisa berhubungan dengan waktu. Latar yang berhubungan dengan tempat biasa disebut dengan latar fisik, yaitu latar yang menyusun lokasi atau ruang dimana (*where*) peristiwa yang diceritakan terjadi. Sedangkan latar yang berhubungan dengan waktu biasa disebut dengan latar kronologis, yaitu latar yang

memberikan gambaran kapan (*when*) peristiwa yang diceritakan dalam tulisan terjadi.

Latar fisik dan kronologis ini bisa dideskripsikan secara umum dan secara spesifik. Penggambaran latar secara umum akan membuat tulisan menjadi lebih universal dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, misalnya sebuah kota pada pagi hari. Sedangkan penggambaran latar secara spesifik akan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah nyata terjadi, misalnya di Pantai Barat Aceh pada tanggal 26 Desember 2004.

Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung. Latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadi peristiwa yang dijadikan latar belakang penceritaan oleh pengarang yang keberadaannya harus integral dengan unsur lainnya dalam membangun keutuhan makna cerita. Jadi, latar dalam menulis cerita salah satu unsur yang perlu diperhatikan karena latar akan mendukung kemenarikan sebuah cerita.

Latar waktu menunjukkan kapan cerita itu terjadi. Dalam cerita, latar waktu ini bisa saja dirancang menjadi 3 bagian yaitu waktu eksplisit, waktu implisit dan gabungan antara waktu eksplisit dan waktu implisit. Latar waktu berupa waktu berlakunya kejadian pagi, siang, sore, malam, hari, tanggal, tahun, masa lalu dan sebagainya.

Latar tempat menunjukkan tempat atau ruang dimana cerita itu terjadi. Sedangkan latar suasana menggambarkan suasana peristiwa yang terjadi. Latar tempat berupa penggambaran letak geografis seperti menyebutkan perkotaan, pedesaan, daerah, termasuk topografi,

pemandangan dan sebagainya. Latar tempat diharapkan siswa dapat mampu mendeskripsikan latar tempat dengan tepat.

Tempat dan waktu (di mana dan kapan) suatu cerita terjadi yang harus diperhatikan dalam latar adalah tidak hanya segi fisik dari latar itu. Latar sebenarnya memberikan informasi yang sangat penting tentang keadaan masyarakat dimana cerita itu terjadi pada waktu itu. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita (Abdurrosyid, 2009).

Latar suasana adalah salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul dengan sendirinya bersamaan dengan jalan cerita. Latar suasana berkaitan dengan perasaan tokoh, intuisi, pekerjaan atau kesibukan tokoh, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh. Latar suasana berisi penggambaran suasana dalam sebuah cerita.

Siswa ketika menuangkan ide dalam menulis cerita maupun mendeskripsikan latar waktu, latar tempat, dan latar suasana mengalami kesulitan saat mengarang. Faktor yang menimbulkan munculnya masalah ini antara lain, peserta didik kurang latihan menulis khususnya cerita dan siswa kurang dapat menemukan penggunaan kata-kata yang mampu mendeskripsikan latar. Saat siswa pulang sekolah, siswa tidak pernah untuk menulis cerita atau diary. Siswa dalam menulis cerita masih kurang tahu memulai menulis cerita dan masih cenderung kata-kata dalam menulis cerita masih bersifat monoton. Sehingga, peserta didik tidak terbiasa dalam

menulis cerita. Suatu karangan pada dasarnya merupakan komunikasi antara pengarang dan pembaca.

Pada SDN Pejagan 9 Bangkalan kemampuan siswa ketika menulis cerita dalam mendeskripsikan latar keadaan siswa yang ditemukan pada siswa kelas V, yaitu peserta didik dalam menulis cerita kurang bagus dan peserta didik kesulitan untuk menguraikan atau menuangkan ide, gagasan, maupun pikiran ke dalam bentuk karangan seperti menulis cerita terutama dalam mendeskripsikan latar atau *setting* cerita yang masih kesulitan dalam pendeskripsian latar waktu, latar tempat maupun latar suasana. Meskipun peserta didik pernah mempelajari tentang unsur intrinsik terutama tentang latar sejak kelas III SD. Peserta didik kurang dapat menemukan dan cenderung menggunakan kata-kata atau bahasa yang masih bersifat monoton. Sehingga, peserta didik tidak terbiasa dalam menulis cerita dan mendeskripsikan latar itu sendiri.

Seharusnya guru sebagai fasilitator membantu peserta didiknya ketika diberikan tugas menulis cerita dalam mendeskripsikan latar cerita atau "*setting*" guru dapat mendampingi siswa. Guru seharusnya dapat memilih metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Sebagai seorang pendidik semua memahami bahwa pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, dimana tidak hanya menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, inspiratif, menantang dan menyenangkan.

Mendeskripsikan latar waktu sendiri hanya menjelaskan tentang waktu carita yang terjadi. Mendeskripsikan latar tempat dalam karangan

siswa hanya menggambarkan tentang letak dimana peristiwa dalam karangan tersebut. Mendeskripsikan latar suasana sendiri menjelaskan tentang perasaan tokoh yang di utarakan dalam sebuah karangan. Dari latar waktu, latar tempat dan latar suasana peserta didik masih kesulitan menggambarkan dalam sebuah tulisan yang mendeskripsikan latar dalam menulis cerita baik latar waktu, latar tempat maupun latar suasana.

Siswa masih kesulitan dalam menentukan ide cerita dan mendeskripsikan latar, sebagian siswa masih merasa bingung cara mendapatkan ide untuk menulis. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat serta motivasi pada siswa menulis cerita dalam mendeskripsikan latar. Hanya sebagian siswa yang terlihat lancar menulis cerita dalam mendeskripsikan latar waktu, latar tempat dan latar suasana. Kemampuan siswa antar siswa lainnya berbeda-beda kemampuan dalam mendeskripsikan latar. Namun cara siswa dalam menggambarkan latar berbeda-beda. Ada siswa yang mampu mendeskripsikan latar waktunya saja, ada pula yang mampu mendeskripsikan latar tempatnya saja, ada yang mampu mendeskripsikan latar suasananya aja, ada yang mampu mendeskripsikan ketiga latar yaitu latar waktu, tempat, dan suasana dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Analisis kemampuan mendeskripsikan latar dalam menulis cerita pada siswa kelas V di SDN Pejagan 9 Bangkalan”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah pembelajaran keterampilan menulis siswa di SDN Pejagan 9 Bangkalan?
- (2) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam mendeskripsikan latar menulis cerita di SDN Pejagan 9 Bangkalan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan, antara lain:

- (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis kelas V di SDN Pejagan 9 Bangkalan.
- (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mendeskripsikan latar menulis cerita kelas V di SDN Pejagan 9 Bangkalan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dilaksanakan agar memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Teoretis

Memberikan suatu pengalaman ilmiah bagi guru dalam memberikan ilmu pendidikan terhadap analisis kemampuan mendeskripsikan latar dalam menulis cerita di SDN Pejagan 9 Bangkalan.

1.4.2 Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bagi siswa, dapat mampu mendeskripsikan latar dalam menulis cerita.
2. Dengan adanya penelitian ini bagi guru, tenaga pendidik dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis cerita dan dapat meningkatkan kreativitas tenaga pendidik dalam memilih metode pembelajaran.
3. Bagi Sekolah, dapat memberikan informasi dan masukan yang berarti bagi peningkatan mutu dan peningkatan dalam pencapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

1.5 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa di SDN Pejagan 9 Bangkalan siswa kelas V dalam pembelajaran keterampilan menulis dan kemampuan mendeskripsikan latar dalam menulis cerita.